

AUTONOMOUS LEARNING: STRATEGI PEMBELAJARAN ALTERNATIF DI PERGURUAN TINGGI DI MASA PANDEMI COVID-19

Risnawati¹

Institut Agama Islam Negeri Bengkulu

Peserta didik dalam pembelajaran otonom atau *autonomous learning* memiliki tanggung jawab lebih atas materi yang dipelajari dan cara mempelajari materi tersebut (Richards, 2012). Pembelajaran otonom dilakukan berdasarkan kebutuhan dan preferensi peserta didik sehingga pembelajaran menjadi lebih fokus dan menuai hasil lebih baik. Pembelajaran otonom, yang sering disebut sebagai pembelajaran mandiri, mulai populer beberapa tahun belakangan walaupun istilahnya telah ditemukan pada 1981 oleh bapak pembelajaran otonom, Henri Holec.

Holec (1981) menggambarkan pembelajaran otonom sebagai kemampuan seseorang dalam bertanggung jawab atas pembelajaran diri sendiri. Terkait dengan tanggung jawab peserta didik dalam pembelajaran mandiri, Pierson (1996) dan Seong et al (2015) menyatakan bahwa pembelajaran mandiri memiliki prinsip kontrol utama pembelajaran terletak di tangan peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendapat Núñez dan León (2015) yang menyebutkan bahwa penerapan pembelajaran mandiri membutuhkan motivasi dan ketekunan dalam jangka panjang. Fokus dari pembelajaran otonom adalah pengalihan dari pengajaran menjadi pembelajaran. Konsep ini cenderung netral, pendidik tetap memiliki kontrol atas kegiatan pembelajaran diimbangi peserta didik memiliki kontrol atas cara dan materi pembelajaran. Hubungan antara pendidik dan peserta didik menjadi lebih esensial.

Pandemi Covid-19 memunculkan berbagai tantangan dalam sistem pembelajaran, salah satunya jarak antara pendidik dan peserta didik. Internet membantu menemukan gaya belajar yang efektif pada setiap peserta didik serta menyediakan materi pembelajaran yang beragam. Peserta didik pun dapat mengakses berbagai platform digital pembelajaran di luar media sosial. Oleh karena itu, artikel ini bermaksud untuk memperkenalkan pembelajaran

¹ Penulis adalah dosen Bahasa Inggris di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu, Indonesia. Penulis menyelesaikan pendidikan S1 Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Bengkulu dengan beasiswa PPA Dikti dan juga mendapatkan beasiswa BPPS Dikti saat menempuh pendidikan S2 di Pascasarjana Universitas Sriwijaya dengan jurusan yang sama dan menyelesaikan studinya pada tahun 2011. Minat penelitian penulis adalah Pengajaran Bahasa Inggris, ICT, dan Kebijakan Pendidikan.

otonom dalam rangka meningkatkan keterampilan dan pengetahuan peserta didik di masa pandemi Covid-19.

Bank Dunia (2020) melaporkan bahwa satu miliar lebih peserta didik di dunia terdampak penutupan sekolah akibat pandemi Covid-19 pada Maret 2020. Metode pembelajaran daring (dalam jaringan) pun dilakukan agar pendidikan tetap berjalan. UNESCO (2020), di laman resminya, mencantumkan beberapa solusi pembelajaran jarak jauh yang berisi daftar tautan aplikasi pembelajaran online seperti ClassDojo, Edmodo, Google Ruang Kelas, dan sebagainya. Tidak semua penelitian bersangkutan mendukung metode pembelajaran daring. Ditemukan beberapa kelemahan metode pembelajaran daring. Penelitian Sintema (2020) menunjukkan bahwa negara-negara dengan keterbatasan teknologi kesulitan dalam mengimplementasikan pembelajaran daring. Data yang berasal dari wilayah ASEAN mendukung penemuan tersebut. Di Asia Tenggara, hanya ada tiga negara yang sudah mencapai 80% pengguna internet aktif dari total populasi, yaitu Singapura, Brunei, dan Malaysia. Indonesia, Thailand, Myanmar, dan Vietnam hanya memiliki pengguna internet di bawah 60% dari total populasi.

Pembelajaran mandiri sebetulnya bukan hal baru di dunia pendidikan. Banyak penelitian yang telah dilakukan terkait penerapan pembelajaran otonom dalam keberhasilan pendidikan peserta didik. Namun, bidang sebagian besar penelitian tersebut adalah pembelajaran bahasa terutama Bahasa Inggris. Menurut Najeeb (2013), belajar bahasa asing berhubungan dengan pembelajaran mandiri karena dibutuhkan proses interaktif dan sosial. Lalu, dapatkah pembelajaran mandiri digunakan untuk bidang selain bahasa? Tidak banyak publikasi bidang penerapan pembelajaran mandiri selain bahasa. Linneweber-Lammerskitten dkk (2010) meneliti penggunaan teknologi visual untuk pembelajaran mandiri di bidang Matematika. Contoh di bidang lain dilakukan oleh Ji Huang-feng et al (2007). Penelitian tersebut memantau kemampuan belajar mandiri peserta didik di bidang keperawatan dalam berbagai tahap.

Perkenalan peserta didik untuk belajar mandiri di semua mata kuliah dianggap penting. Najeeb (2013) menjelaskan bahwa peserta didik yang belajar secara otonom perlu memahami tujuan pembelajaran, menerima tanggung jawab pembelajaran, berbagi dalam penetapan tujuan pembelajaran, mengambil inisiatif dalam perencanaan pembelajaran, dan meninjau pembelajaran mereka serta mengevaluasi efektivitasnya. Dengan kata lain, praktik pembelajara otonom membutuhkan wawasan, sikap positif, kapasitas refleksi, dan kesiapan proaktif dalam manajemen diri.

Richard (2012) menyatakan bahwa sesungguhnya pembelajaran otonom merupakan pembelajaran seumur hidup yang tidak pernah berakhir. Pembelajaran mandiri dipandang penting untuk pencapaian belajar sepanjang hayat dalam beradaptasi dengan globalisasi. Artinya, peserta didik harus memahami tanggung jawab dan konsep belajar mandiri karena akan digunakan lagi di langkah kehidupan selanjutnya. Pembelajaran mandiri melibatkan banyak tanggung jawab sehingga penting untuk memotivasi dan melihat kemampuan peserta didik. Oleh karena itu, pembelajaran mandiri biasa digunakan oleh mahasiswa di tingkat universitas. Keterampilan belajar mandiri adalah salah satu kunci keberhasilan bagi setiap peserta didik di jenjang pendidikan tinggi (Field, Duffy, dan Huggins, 2015).

Meskipun pembelajaran mandiri telah dikenal sejak bertahun-tahun lalu, berbagai penelitian sebelumnya menemukan bahwa kemampuan peserta didik dalam melakukan pembelajaran mandiri itu bermacam-macam. Beberapa peserta didik dapat sepenuhnya belajar sendiri, tetapi yang lain membutuhkan bimbingan dan dukungan instruktur, guru, teman sebaya, dan lingkungan. Pembelajaran mandiri masih memerlukan hubungan antara pendidik dan peserta didik. Dalam pembelajaran mandiri, peran peserta didik dan pendidik akan berpindah dari tradisional menjadi modern. Peserta didik tidak akan lagi tergantung pada pendidik. Peran pendidik yang paling penting dalam pembelajaran otonom adalah memotivasi para peserta didik. Nguyen (2012) menyarankan para pendidik untuk melihat masing-masing peserta didik sebagai seseorang yang berharga. Diharapkan, peserta didik akan termotivasi untuk menemukan pengalaman sendiri dan belajar dipandang sebagai pemenuhan kebutuhan mereka.

Teori gaya belajar yang berbeda pada masing-masing peserta didik mungkin merupakan penyebab perbedaan keberhasilan pembelajaran mandiri. Grasha (1996) menjelaskan tentang enam gaya belajar yang berbeda: 1) Gaya belajar mandiri, peserta didik lebih memilih untuk mendapatkan bimbingan dari pendidik seminimal mungkin. Mereka suka bekerja sendiri dan lebih suka mempelajari materi yang menurut mereka diperlukan. Di kelas, mereka suka instruksi dan tugas mandiri; 2) Gaya belajar menghindar, peserta didik biasanya memiliki kebiasaan belajar yang buruk. Mereka lebih memilih untuk tetap diam di kelas dan tidak mengundang perhatian agar tidak dipanggil oleh pendidik; 3) Gaya belajar tergantung, peserta didik sangat tergantung pada pendidik dan teman-teman untuk menyelesaikan tugas belajar. Mereka lebih suka mendapat catatan dari dosen atau teman untuk melengkapi catatan mereka sendiri. 4) Gaya belajar kolaboratif, peserta didik suka bekerja dalam kelompok. Mereka suka berinteraksi saat belajar atau bekerja. Mereka akan lebih menyukai aktivitas kelompok seperti diskusi dan proyek kelompok; 5) Gaya belajar

partisipatif, peserta didik perhatian dan responsif. Peserta didik selalu aktif di kelas dan bersemangat untuk menyerahkan tugas tepat waktu; 6) Gaya belajar kompetitif, biasanya ditunjukkan oleh peserta didik yang senang jika mereka lebih baik dari yang lain atau bahkan yang terbaik. Mereka akan selalu mengutamakan nilai tinggi dan perhatian pendidik.

Perbedaan gaya belajar tersebut menjadi masalah dalam penerapan pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19. Pembelajaran daring tidak mengakomodasi kebutuhan masing-masing peserta didik sesuai gaya belajar mereka. Ditambah dengan pembelajaran daring yang selalu berhubungan dengan teknologi padahal keterbatasan akses internet masih terjadi. Masalah diperparah dengan kondisi psikologis peserta didik. Peserta didik tertekan oleh fakta bahwa penutupan sekolah tidak pasti jangka waktunya akibat pandemi Covid-19.

Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran otonom bisa menjadi solusi terbaik bagi peserta didik untuk terus mendapatkan pengetahuan. Pembelajaran otonom bukanlah sebuah fenomena baru di dunia pendidikan, khususnya di perguruan tinggi. Namun, pelaksanaannya masih didominasi oleh bidang bahasa. Selama pandemi Covid-19, muncul beberapa tantangan dalam rangka transfer pengetahuan antara pendidik dan peserta didik. Platform pembelajaran daring tidak dapat diakses oleh peserta didik secara maksimal dan keseluruhan. Perbedaan gaya belajar peserta didik yang tidak bisa terakomodasi menjadi masalah lainnya. Maka dari itulah, pembelajaran otonom harus diperkenalkan kembali ke peserta didik di jenjang pendidikan tinggi. Mahasiswa di universitas selaku peserta didik dianggap cukup dewasa untuk mengambil keputusan dan bertanggung jawab secara mandiri terhadap pilihan belajar. Dosen selaku pendidik juga berperan mendukung keberhasilan pembelajaran otonom.

DAFTAR PUSTAKA

- Field, R., Duffy, J., & Huggins, A. (2015). Teaching Independent Learning Skills in the First Year: A Positive Psychology Strategy for Promoting Law Student Well-Being. *Journal of Learning Design*, 8(2), 1-10.
- Grasha, A. F. (1996). *Teaching with style: A practical guide to enhancing learning by understanding teaching and learning styles*. Alliance publishers.
- Holec, H. (1981) *Autonomy and Foreign Language Learning*. Council of Europe, Oxford: Pergamon Press.
- Ji, H. F., GENG, G. L., & WANG, C. S. (2007). Inquisition of nursing students' autonomous learning ability in different stages [J]. *China Higher Medical Education*, 9.
- Linneweber-Lammerskitten, H., Schafer, M., & Samson, D. (2010). Visual technology for the autonomous learning of mathematics. *Pythagoras*, 2010 (72), 27-35.

- Najeeb, S. S. (2013). Learner autonomy in language learning. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 70, 1238-1242.
- Núñez, J. L., & León, J. (2015). Autonomy support in the classroom: A review from self-determination theory. *European Psychologist*, 20 (4), 275.
- Pierson, H. D. (1996). Learner culture and learner autonomy in the Hong Kong Chinese context. *Taking control: Autonomy in language learning*, 49-58.
- Richards, J. C. (2012). Learner autonomy in language teaching. Retrieved July 15, 2021, from <https://www.professorjackrichards.com/learner-autonomy-in-language-teaching/>
- SAM, C., Vutha, R. O. S., Onn, K. E. O., & Phearak, S. O. P. H. A. L. Factors Promoting Independent Learning among Foundation Year Students.
- Silén, C., & Uhlin, L. (2008). Self-directed learning—a learning issue for students and faculty. *Teaching in Higher Education*, 13 (4), 461-475.
- Sintema, E. J. (2020). Effect of COVID-19 on the Performance of Grade 12 Students: Implications for STEM Education. *Eurasia Journal of Mathematics, Science and Technology Education*, 16(7), em1851.
- World Bank. (2020). How does COVID19 impact education? Retrieved May 23, 2020, from <http://pubdocs.worldbank.org/en/450881585235950757/COVID19-Education-Sector-Guidance-Note-March26.pdf>
- Zimmerman, B. J. (1994). Dimensions of academic self-regulation: A conceptual framework for education. *Self-regulation of learning and performance: Issues and educational applications*, 1, 33-21.
- The rise of online learning during the COVID-19 pandemic. (2020). Retrieved July 22, 2021, from <https://www.weforum.org/agenda/2020/04/coronavirus-education-global-covid19-online-digital-learning/>